

Tradisi Upacara Sekaten di Yogyakarta

Ichsanudin Ahmad¹, Bagas Syafrijal N.², Ajeng Octa N.³, Eka Adhi P.⁴, Avatara Rizky P.⁵

¹²³⁴⁵ Program Studi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

¹ ichsaaannn@student.uns.ac.id; ² bagassyafrijal@student.uns.ac.id; ³ octaajeng07@student.uns.ac.id



ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi upacara sekaten di Yogyakarta. Upacara Sekaten dilaksanakan dalam dua masa, yakni pada masa kerajaan Majapahit dan masa kerajaan Demak. Upacara Sekaten pada masa kerajaan Majapahit dilaksanakan dalam bentuk sesaji yang ditujukan kepada para arwah leluhur, sedangkan upacara Sekaten yang dilaksanakan pada masa kerajaan Demak berbentuk diselenggarakannya pagelaran wayang serta penabuhan gamelan dan bertujuan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan menyebarkan agama Islam. Sekaten berasal dari nama sepasang gamelan milik Keraton Yogyakarta yang dimainkan setiap perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, yang bernama Sekati. Ada juga yang mengartikan bahwa Sekaten berasal dari kata Syahadattain atau dua kalimat syahadat. Sumber lain mengungkapkan bahwa Sekaten bermula dari kata *sekati* yang merupakan kependekan dari kata *sesek ati*, yang menggambarkan perasaan Prabu Brawijaya V yang tengah dilanda kesedihan. Upacara Sekaten di Yogyakarta dilakukan dalam empat prosesi, yaitu *miyos gangsa*, *numplak wajik*, *kondur gangsa*, *garebeg*, dan *bedhol songsong*. Data penelitian ini merupakan data non verbal atau berupa tulisan. Data dalam penelitian ini kemudian dikumpulkan menggunakan teknik catat. Setelah dikumpulkan, data kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif-kualitatif.

Tradition of Sekaten Ceremony in Yogyakarta

This research was conducted with the aim of knowing the values contained in the tradition of the sekaten ceremony in Yogyakarta. Sekaten ceremony was held in two periods, namely during Majapahit kingdom and Demak kingdom. Sekaten ceremony during the Majapahit kingdom was carried out in the form of offerings aimed at the spirits of the ancestors, while the Sekaten ceremony held during the Demak kingdom in the form of puppet performances and gamelan performances and aimed to commemorate the Maulid prophet Muhammad SAW and spread Islam. Sekaten comes from the name of a pair of gamelan belonging to the Palace of Yogyakarta which is played every celebration of the prophet Muhammad's birthday, named Sekati. There is also a meaning that Sekaten comes from the word Syahadattain or two sentences syahadat. Another source revealed that Sekaten started from the word sekati which is short for the word sesek ati, which describes the feelings of Prabu Brawijaya V who was beset by grief. Sekaten ceremony in Yogyakarta is conducted in four processions, namely miyos gangsa, numplak wajik, kondur gangsa, garebeg, and bedhol songsong. This research data is non verbal data or in the form of writing. The data in this study was then collected using a note-taking technique. Once collected, the data is then analyzed by descriptive-qualitative analysis method.

KATA KUNCI

upacara
sekaten
prosesi

KEYWORDS

ceremony
sekaten
procession

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Indonesia dapat dikatakan sebagai negara multikultural atau negara yang mengandung berbagai kebudayaan di dalamnya. Kebudayaan tersebut beragam dan terdapat di seluruh daerah di Indonesia. Keberagaman budaya ini telah diteruskan dari generasi terdahulu hingga generasi selanjutnya di masa kini. Kebudayaan di masing-masing daerah tersebut memiliki ciri khas yang sesuai dengan identitas daerah tersebut. Kebudayaan dari daerah Jawa, misalnya. Meskipun kebudayaan Jawa terdapat di daerah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), namun kebudayaan di keempat daerah tersebut berbeda dan memiliki keunikan masing-masing.

Salah satu contoh kebudayaan di DIY adalah upacara sekaten yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Sekaten dapat dikatakan sebagai budaya yang unik karena hanya diselenggarakan oleh Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta. Meskipun demikian, pelaksanaan keduanya pun berbeda karena disesuaikan dengan daerah masing-masing.

Sekaten berasal dari nama sepasang gamelan milik Keraton Yogyakarta yang dimainkan setiap perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, yang bernama Sekati. Ada juga yang mengartikan bahwa Sekaten berasal dari kata *Syahadattain* atau dua kalimat syahadat (NN 2014). Hal ini terkait dengan kegiatan rutin yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam, dan membimbing masyarakat untuk mengucapkan dua kalimat syahadat (Soepanto 1991).

Bila ditilik dari sisi kesejarahannya, upacara sekaten dilaksanakan pada dua masa kerajaan, yakni pada masa kerajaan Hindu-Buddha dan masa kerajaan Islam. Pelaksanaan upacara sekaten pada masa kerajaan Hindu-Buddha terjadi pada masa Kerajaan Majapahit atau lebih tepatnya pada masa pemerintahan Prabu Brawijaya V.

Dikisahkan Sang Prabu Brawijaya V memiliki seorang putra bernama Raden Patah yang baru saja berpindah keyakinan menjadi agama Islam. Kemudian terdengar berita bahwa Raden Patah sedang merencanakan penyerangan kepada kerajaan Majapahit bila sang prabu tidak bersedia masuk agama Islam. Mendengar berita itu, Prabu Brawijaya V menjadi sedih. Untuk menghilangkan kesedihannya, Prabu Brawijaya melakukan pertapaan selama 12 hari, dan meminta kepada para dewa agar Raden Patah membatalkan rencana penyerangannya, dan rakyatnya diberi keamanan dan keselamatan oleh para dewa.

Tak ingin rajanya bersedih, para ahli gending di kerajaan Majapahit berupaya membuat lagu-lagu yang dilantunkan menggunakan gamelan milik sang baginda yang bernama Kanjeng Kyai Sekar Delima. Namun hal tersebut justru membuat sang prabu semakin larut dalam kesedihan karena lagu yang didengarnya mengalunkan nada-nada kesedihan. Para ahli gending lalu menyuruh para niyaga untuk memukul gamelan keras-keras, sehingga dapat menghilangkan kesedihan sang prabu. Alhasil, gamelan tersebut melantunkan irama yang bertingkat, kadang-kadang keras bergemuruh, namun tak jarang juga iramanya mendayu-dayu. Dari peristiwa tersebut, gamelan itu diubah namanya menjadi Sekati, karena membuat Prabu Brawijaya V menjadi *sesek ati* (sesak hati).

Pelaksanaan upacara sekaten pada masa kerajaan Islam terjadi pada masa Kerajaan Demak. Kala itu Sunan Kalijaga bertekad untuk menyebarkan agama Islam kepada para warga kerajaan yang ketika itu kebanyakan masih menganut kepercayaan Hindu-Buddha. Untuk mencapai tujuannya, Sunan Kalijaga menciptakan seperangkat gamelan. Gamelan diciptakan sebagai pengiring dari lagu-lagu yang telah diciptakan sebelumnya oleh Sunan Kalijaga sendiri. Gamelan kemudian dibunyikan untuk menarik perhatian warga kerajaan agar mau berkumpul. Setelah warga kerajaan berkumpul, Sunan Kalijaga mengajarkan tentang agama Islam, dan membimbing mereka mengucapkan dua kalimat syahadat (*syahadattain*) sebagai syarat masuk Islam. Sunan Kalijaga kemudian dijuluki sebagai “Kyai Sekati” atau “sekaten” yang berasal dari kata *syahadattain*. (NU Online 2017).

Perbedaan antara upacara sekaten ini dengan upacara sekaten yang dilakukan Sunan Kalijaga terletak pada bentuk dan tujuannya. Upacara sekaten yang dilakukan pada zaman kerajaan Hindu-Buddha berbentuk selamatan atau sesaji yang ditujukan kepada arwah leluhur yang dilakukan oleh raja-raja pada zaman itu, sedangkan upacara sekaten yang dilaksanakan

Sunan Kalijaga berupa pengadaan kegiatan menonton pagelaran wayang yang bertujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW serat menyebarkan agama Islam (Soepanto 1991). Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam seluruh rangkaian tradisi upacara sekaten di Yogyakarta. Kunikan nampak pada 4 prosesi dalam sekaten tersebut. Hal inilah yang mendasari penelitian ini dilakukan. Dalam 4 prosesi tersebut ditemukan serangkaian nilai-nilai konsepsi hidup. Keseluruhan nilai dalam simbolisasi artefak dan perilaku budaya masyarakat dalam memperingati sekaten diharapkan mampu menjadi sumbangan dokumentasi aset budaya tangible dan intangible. Pada akhirnya mampu sebagai rujukan studi warisan budaya sekaten.

2. Metode

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan prosesi upacara Sekaten yang dilaksanakan oleh Keraton Ngayogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini berupa peristiwa prosesi upacara sekaten. Data dalam penelitian ini berupa lakuan, tindakan, dan data nonverbal yang ada dalam rangkaian upacara sekaten. Data dikumpulkan menggunakan teknik catat. Teknik catat merupakan kegiatan pencatatan terhadap data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Deskriptif yaitu pemecahan masalah yang dilakukan dengan menyelidiki gambaran objek penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran fakta dan karakteristik objek secara tepat (Nawawi 1998). Setelah data-data yang dibutuhkan telah terkumpul, dilakukan pengolahan atau analisis data yang mencakup reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, dan kesimpulan (Lexy J. Moleong 2000).

3. Hasil dan Pembahasan

Upacara sekaten dibuat dengan maksud memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Tujuan lain diselenggarakannya upacara sekaten ini adalah sebagai sarana penyebaran agama Islam. Dalam rangkaian upacara sekaten ada yang unik dan menarik terkait 4 prosesi upacara sekaten yang diselenggarakan oleh Keraton Ngayogyakarta. Prosesi dalam sekaten meliputi 4 prosesi : yakni prosesi *Miyos Gangsa*, *Numplak Wajik*, *Kondur Gangsa*, *Garebeg*, dan *Bedhul Songsong*.

3.1. Miyos Gangsa

Prosesi Miyos Gangsa merupakan proses dikeluarkannya gamelan keraton bernama Kanjeng Kiai Gunturmadu dan Kanjeng Kiai Nagawilaga dari keraton. Sebelum dikeluarkan dari keraton, kedua gamelan ini ditempatkan di Bangsal Pancaniti tepatnya gamelan Kyai Gunturmadu di bagian timur, dan gamelan Kyai Nagawilaga di bagian selatan. Pada pukul 15.00 hingga pukul 23.00, kedua gamelan mulai dibunyikan. Malam pukul 20.00, Utusan Dalem atau perwakilan dari anggota kerajaan menyebar udhik-udhik di area Bangsal Pancaniti, Plataran Kamandhungan Lor, untuk dibagikan pada masyarakat dan Abdi Dalem. Udhik-udhik terdiri dari bunga, uang logam, beras, dan biji-bijian sebagai lambang sedekah raja bagi rakyatnya. (NN 2018).

Tepat pukul 23.00, kedua gamelan dibawa menuju Masjid Gedhe melalui Sitinggil Lor dan Alun-alun Utara dengan dikawal oleh prajurit Mantrijero dan prajurit Ketanggung, dari bangsal Trajumas ke pagongan di halaman Masjid Gede Kauman. Di halaman masjid Gede Kauman terdapat dua pagongan yang terletak di sebelah selatan gapura masjid, sebagai tempat diletakkannya Kyai Gunturmadu, dan di sebelah utara gapura masjid sebagai tempat diletakkannya Kyai Nagawilaga. Kedua gamelan tersebut dibunyikan selama 6 hari berturut, kecuali pada waktu sholat dan malam Jumat. Pada hari Jumat pukul 13.00, setelah sembahyang Jumat selesai, gamelan kembali dibunyikan.

3.2. Numplak Wajik

Tiga hari sebelum Garebeg atau 9 Mulud, dilaksanakan prosesi Numplak Wajik di Panti Pareden pada pukul 15.40. Prosesi ini dipimpin oleh putri tertua sultan atau saudara perempuannya yang lain. Wajik ditumplak untuk ditempatkan di tengah badan Gunungan

Wadon. Bersamaan dengan pelaksanaan Numplak Wajik, digelar pula Gladhi Prajurit yang diikuti oleh kesepuluh bregada prajurit keraton yang akan bertugas mengawal gunung saat Garebeg Mulud berlangsung. Rute latihan dimulai dari Pratjimosono, dilanjutkan menuju Kamandungan Lor atau yang biasa disebut Keben, Sitihinggil Lor, Pagelaran, Alun-alun Utara, lalu kembali ke Pratjimosono. Dalam latihan ini, para bregada belum mengenakan seragam kesatuan namun hanya mengenakan pakaian peranakan sembari membawa atribut sesuai bregada masing-masing.

3.3. Kondur Gangsa

Satu minggu setelah ditempatkan di Pagongan Masjid Gedhe, gamelan Kanjeng Kiai Gunturmadu dan Kanjeng Kiai Nagawilaga dikembalikan ke keraton melalui prosesi *Kondur Gangsa*. Prosesi ini berlangsung pada tanggal 11 Mulud tepat pada pukul 23.00. Gamelan dibawa menuju keraton melalui Alun-alun Utara, Siti hinggil Lor, dan Kamandungan Lor. Pemboyongan ini dikawal oleh pasukan abdi dalem yang sama dengan pasukan abdi dalem yang menjaga kedua gamelan ini sejak berada di Bangsal Srimanganti dan Bangsal Trajumas, yaitu oleh prajurit Mantrijero dan prajurit Ketanggung.

Sebelum pelaksanaan Kondur Gangsa, Sri Sultan dan para pengiringnya melakukan perjalanan menuju Masjid Gede Kauman untuk menghadiri upacara maulid Nabi Muhammad SAW yang berwujud pembacaan naskah riwayat maulid Nabi Muhammad SAW oleh Kyai Pengulu. Para pengiring sultan itu terdiri dari pangeran, bupati, patih, dan pejabat keraton yang lain yang berjumlah sekitar seribu orang. Perjalanan itu dikawal oleh prajurit Wirabaja, dan prajurit Surakarsa. Pada saat tersebut, Sultan mengenakan simping mlathi di telinga kiri yang melambangkan bahwa raja akan mendengarkan aspirasi rakyatnya. Tempat yang dituju pertama kali setelah sultan sampai di halaman Masjid Gede Kauman adalah di pagongan selatan, lalu menaburkan udhik-udhik ke arah para pemukul gamelan. Hal yang sama dilakukan di pagongan utara. Setelah selesai penaburan udhik-udhik di kedua pagongan, Sri Sultan masuk ke ruang Masjid Gede Kauman. Sesampainya di depan mihrab, para pengiring sultan duduk bersila di lantai, sedangkan Sri Sultan mulai menaburkan udhik-udhik ke arah empat penjuru di antara saka-guru (tiang) Masjid Gede Kauman. Setelah itu Sri Sultan lalu duduk bersila menghadap ke arah timur, dan Kyai Pengulu duduk bersila di hadapannya. Setelah semuanya siap, Sri Sultan memberi tanda kepada Kyai Pengulu dengan anggukan kepalanya yang berarti Sri Sultan telah memperkenankan Kyai Pengulu memulai pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad SAW.

3.4. Garebeg

Keesokan paginya pada tanggal 12 Mulud, Keraton Yogyakarta menggelar Hajad Dalem Garebeg Mulud. Tiga Gunung Kakung, satu Gunung Estri, satu Gunung Darat, satu Gunung Gepak, dan satu Gunung Pawuhan dibagikan ke tiga tempat berbeda. Pukul 11.00, gunung dibawa keluar dari keraton dengan dikawal oleh Bregada Prajurit Keraton Yogyakarta. Dua Gunung Kakung dibagikan di Pura Pakulaman dan Kepatihan, sedangkan gunung lainnya dibagikan di Masjid Gedhe.

3.5. Bedhol Songsong

Pada malam harinya pukul 20.00, diselenggarakan upacara *Bedhol Songsong* di Bangsal Pagelaran Keraton Yogyakarta. Upacara ini berupa pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Lakon yang dibawakan kali ini adalah Lampahan Wisanggeni Ratu dengan Dalang Mas Cermo Wasito dari KHP Kridamardhawa. Sore sebelumnya, *songsong* (payung agung) yang dipasang sepanjang Sekaten telah *dibedhol* (dicopot) dari Plataran Pagelaran untuk dibawa masuk kembali ke dalam keraton.

4. Kesimpulan

Upacara sekaten dibuat dengan maksud memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Tujuan lain diselenggarakannya upacara sekaten ini adalah sebagai sarana penyebaran agama Islam. Serangkaian prosesi yang ada dalam tradisi upacara sekaten mengandung berbagai simbolisasi ajaran/nilai yang mampu sebagai cerminan hidup kebaikan dan gambaran harmonisasi hidup masyarakat pelaku budaya, sebagai penerima warisan budaya yang adiluhung.

Upacara Sekaten dilaksanakan dalam dua masa, yakni pada masa kerajaan Majapahit dan masa kerajaan Demak. Upacara Sekaten pada masa kerajaan Majapahit dilaksanakan dalam bentuk sesaji yang ditujukan kepada para arwah leluhur, sedangkan upacara Sekaten yang dilaksanakan pada masa kerajaan Demak berbentuk diselenggarakannya pagelaran wayang serta penabuhan gamelan dan bertujuan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan menyebarkan agama Islam.

Sekaten berasal dari nama sepasang gamelan keraton yang bernama Sekati, yang kerap dibunyikan ketika memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Ada pula yang mengatakan bahwa Sekaten berasal dari kalimat Syahadattain atau dua kalimat syahadat yang sering diucapkan oleh Sunan Kalijaga untuk membimbing warga kerajaan memeluk Islam. Sumber lain mengungkapkan bahwa Sekaten bermula dari kata *sekati* yang merupakan kependekan dari kata *seseke ati*, yang menggambarkan perasaan Prabu Brawijaya V yang tengah dilanda kesedihan.

Upacara Sekaten yang dilaksanakan oleh Keraton Ngayogyakarta ini terdiri dari lima prosesi, yakni *miyos gangsa*, *numplak wajik*, *kondur gangsa*, *garebeg*, dan *bedhol songsong*.

Referensi

- Lexy J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadiri. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- NN. 2014. "Upacara Sekaten." (2014). <https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/312-upacara-sekaten>.
- . (2018). "Upacara Sekaten dan Garebeg Mulud Be 1952." 2018. <https://www.kratonjogja.id/peristiwa/59/upacara-sekaten-dan-garebeg-mulud-be-1952>.
- NU Online. (2017). "Gamelan Sekaten, Sarana Penyebaran Agama Islam Sunan Kalijaga." [nu.or.id. 2017. https://www.nu.or.id/post/read/8591/gamelan-sekaten-sarana-penyebaran-agama-islam-sunan-kalijaga](https://www.nu.or.id/post/read/8591/gamelan-sekaten-sarana-penyebaran-agama-islam-sunan-kalijaga).
- Soepanto, dkk. (1991). *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.